

## TELAAH KRITIS INVESTASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

7

Jaka Isgiyarta  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

### **Abstract**

*Islamic values vary with the values of the Capitalist. This condition will certainly have an impact on the concept and purpose of investment. In a capitalism culture, investment is aimed to increase wealth. Investments made by considering: rationality, risk, limited economic resources, benefits of the world. In contrast, within Islamic values, investments are made by considering the benefit for the community and in the context of worship to the God.*

Keywords: investment, islamic values, worship, capitalism

### **PENDAHULUAN**

Investasi yang selama ini dipahami oleh banyak pihak adalah suatu aktivitas untuk menambah kekayaan dan dilakukan oleh orang-orang yang sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok. Investasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu investasi langsung maupun investasi tidak langsung. Investasi langsung yaitu dengan mendirikan badan usaha untuk memproduksi barang dan atau jasa. Investasi tidak langsung yaitu investasi dengan membeli surat-surat berharga yang dijual di bursa surat berharga, seperti saham, surat hutang, atau surat berharga lainnya.

Investasi seperti tersebut di atas adalah konsep investasi konvensional, yang berdasarkan pada pola pemikiran kapitalis. Pola pemikiran kapitalis mempunyai asumsi-asumsi tertentu, yaitu: rasional, keterbatasan sumber ekonomi, individualis, horizon waktu hanya di dunia.

Islam mempunyai pandangan yang berbeda mengenai investasi, khususnya dalam memanfaatkan kelebihan kekayaan. Selain itu, konsep bertambahnya kekayaan dalam islam juga tidak sama dengan pandangan kapitalis. Sumber perbedaan utama cara pandang Islam dengan Kapitalis adalah posisi Tuhan. Dalam pandangan kapitalis, posisi Tuhan tidak pernah diadakan, semuanya terjadi dengan kekuatan usaha manusia, rasionalitas individu-individu menjadi penggerak semua aktivitas.

## PANDANGAN KONVENSIONAL TERHADAP INVESTASI

Investasi konvensional, yaitu investasi yang selama ini banyak dilakukan dan dipelajari dalam institusi-institusi bisnis. Investasi konvensional merupakan suatu usaha untuk menambah kekayaan dari para investor. Seperti yang dikatakan oleh Francis (1991;1) *an Investment is a commitment of money that is expected to generate additional money.*

Dalam teori investasi konvensional selalu dihadapkan pada manajemen resiko investasi, deteksi ketidaktepatan harga, meminimalkan pajak, dan pengukuran kinerja manajer investasi (Haugen, 2001;1). Investasi selalu dihadapkan pada sesuatu masa depan dengan penuh ketidak-pastian. Kondisi masa depan yang tidak pasti itu diprediksikan dari hasil analisis kondisi-kondisi atau peristiwa-peristiwa masa lalu.

Peristiwa masa lalu dapat dianalisis dalam berbagai aspek, misalnya aspek ekonomi, politik, keamanan, teknologi dan lain-lain. Analisis dapat dilakukan secara *cross section* dan *longitudinal*. Bilamana kondisi-kondisi berbagai aspek tersebut tidak berubah, maka peristiwa-peristiwa masa depan yang akan terjadi tidak berbeda signifikan dengan peristiwa masa lalu. Melalui analisis longitudinal, maka perkembangan atau dinamika berbagai aspek itu dapat diketahui, dan hubungan sebab-akibat dapat dijelaskan. Dari kedua analisis tersebut, investor atau analisis investasi dapat memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan.

Teori investasi konvensional telah mengalami perkembangan, dari teori yang sederhana, kemudian muncul teori-teori lain seperti *Portfolio Theory* dikembangkan oleh Markowitz (1952), teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dikembangkan oleh Sharpe (1964), Lintner (1965) dan Mossin (1966), dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dikembangkan oleh Steve Ross (1976). Dalam teori-teori tersebut diasumsikan bahwa investor tersebut rasional dan *return* dari investasi selalu diiringi dengan risiko. Investor bertindak rasional dimaksudkan bahwa investor selalu memilih hasil *return* yang optimal dan menolak adanya risiko.

Berdasarkan motivasi dan teori-teori yang dikembangkan dalam investasi di atas, maka teori investasi konvensional mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan investasi semata-mata untuk kepentingan pemilik modal/investor.
2. Manusia mampu melakukan usaha-usaha untuk mengoptimalkan *return* investasi.
3. *Return* investasi berupa tambahan kekayaan dapat diukur secara kuantitatif, dapat diprediksi, dan dalam waktu yang tertentu.
4. Risiko merupakan cerminan ketidakpastian masa depan dan dapat dianalisis dari hubungan sebab-akibat akan peristiwa satu dengan peristiwa lain.

## KONSEP INVESTASI DALAM ISLAM

Dalam membahas konsep investasi syariah, yaitu konsep investasi yang sesuai dengan kaidah aturan agama Islam, maka perlu memperhatikan aspek-aspek yang menjadi bahan penentu aktivitas investasi, aspek-aspek normatif yang menjadi pemicu adanya investasi, yaitu: aspek konsep kekayaan dan aspek konsep penggunaan kekayaan.

### Konsep Kekayaan: Kepemilikan dan Tambahan

Konsep kekayaan yang perlu diperhatikan adalah aspek kepemilikan dan aspek tambahan kepemilikan. Konsep kekayaan dalam islam ada dua hal yaitu, jumlah kekayaan



yang dimiliki atau kekayaan yang harus dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan, dan jumlah kekayaan yang dinikmati atau kekayaan riil. Dalam pembahasan ini, konsep kekayaan yang digunakan adalah jumlah kekayaan yang dimiliki atau jumlah kekayaan yang akan dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan.

Kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, sebetulnya adalah milik Tuhan dan harus dipertanggung-jawabkan. Kekayaan seseorang adalah amanah sekaligus sebagai batu ujian, seperti yang tercantum dalam pernyataan Al-Quran sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

*Dan apakah mereka tidak mengetahui sesungguhnya Allah melapangkan rezeki dan membatasi bagi siapa yang Dia kehendaki? Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda bagi kaum yang beriman. (Qs. Az Zumar, 52)*

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

*Kepunyaan Allah-lah kekuasaan langit dan bumi, Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. Al Hadid, 3).*

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

*Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian (cobaan), dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang benar. (Qs. Al Anfaal, 28).*

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن

يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Dan barang siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi. (Qs. Al-Munafiqun, 9)*

Pernyataan keempat ayat tersebut menunjukkan kepemilikan harta dan fungsi harta bagi umat manusia. Harta sebagai bagian dari isi bumi dan langit menjadi hak milik Tuhan, dan harta yang dimiliki oleh seseorang itu sebagai batu ujian. Dalam ayat-ayat tersebut juga mengingatkan bahwa, harta dapat menjadi penghalang seseorang dalam kehidupannya. Bilamana seseorang mencari harta dan sampai melupakan kewajiban sebagai abdi-Nya, maka akan mendapatkan konsekuensinya berupa neraka *Huthamah*. Pertanggung-jawaban seorang muslim terhadap kekayaannya meliputi aspek perolehan dan penggunaannya.

Islam juga mengingatkan kepada umat manusia tentang harta kekayaan. Sering kali umat manusia kelupaan memikirkan harta kekayaan. Bahkan sebagian besar waktu yang dimiliki umat manusia ketika dimuka bumi hanya untuk memikirkan harta kekayaan; bagaimana caranya memperoleh kekayaan, bagaimana menjaga kekayaan itu, dan bagaimana menggunakan kekayaan yang telah diperolehnya. Hal yang demikian itu, bukan sesuatu yang bebas dari pertanggung-jawaban. Umat manusia akan ditanyai mengenai kekayaannya, bagaimana mereka memperoleh kekayaan dan bagaimana mereka menggunakan kekayaannya.

Tambahan kekayaan adalah bertambahnya jumlah kekayaan seseorang dalam kurun waktu tertentu. Penambahan kekayaan dalam Islam sangat tergantung dari kehendak yang memiliki kekayaan, yaitu Tuhan pemilik alam semesta. Jumlah kekayaan atau tambahan kekayaan seseorang bukan semata-mata karena aktivitas seseorang dalam mencari harta. Hal ini jelas sekali dalam pernyataan ayat-ayat Al-Quran sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ مُخْلِِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah melapangkan rejeki bagi siapa saja yang dikehendaki-NYA diantara hamba-hambaNYA dan menyempitkannya. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dialah Pemberi rejeki yang sebaik-baiknya. (Qs. Saba', 39)

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ ۖ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

Allah Maha Lembut kepada hamba-hambaNya, Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya, Allah-lah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. As Syuraa; 19)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami (Allah) akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang mereka usahakan. (Qs. Al Araf, 96)



وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

.. Dia akan memberikan rezeki kepadanya dengan tiada terduga. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya dia mencukupkannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah menjadikan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs. Ath Thalaq, 3)

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan ketika Allah memaklumkan "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Allah akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Qs. Ibrahim, 7)

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat (Qs. Al Baqarah, 265)

Tambahan kekayaan dalam konsep islam berdasar dari ayat-ayat tersebut jelas sekali. Taqwa, bersyukur, dan penggunaan kekayaan dengan tujuan ketaqwaan merupakan faktor kunci bertambahnya kekayaan seseorang. Namun demikian, ketiga faktor kunci tersebut perlu ada penjabaran lebih lanjut. Taqwa dan syukur adalah suasana hati yang penuh dengan rasa hormat, cinta, dan taat pada diri seseorang dalam hubungannya kepada Tuhan, dan ditunjukkan melalui wujud pemikiran, perkataan, dan tindakan dalam berhubungan kepada Tuhan dan dengan makluq-Nya.

## Penggunaan Kekayaan

Dalam Islam penggunaan kekayaan juga sudah diatur dalam beberapa pernyataan berikut:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ  
عَذَابٌ مُّخْزٍ بِهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

Katakanlah. "Hai kaumku, beramallah kamu menurut keadaanmu, sesungguhnya aku beramal (menurut keadaanmu, maka kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang mendapat azab yang menghinakan dan menimpanya azab yang kekal. (Qs. Az Zumar, 39-40)

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا حُبَبْتُمْ ۖ وَمَا يُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

﴿٩٢﴾

Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan sebelum kamu menafkahkan sebagian dari harta yang kamu cinta. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahui " (Qs. Al Imran, 92)

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبًا عِندَ  
اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٩٩﴾

Dan diantara orang-orang Arab itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, dan memandang apa yang dinafkahkan itu sebagai jalan mendekati diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekati diri. Kelak Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. At-Taubah, 99)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي

كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang Allah kehendaki. Dan Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Qs. Al Baqarah, 261)



• لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ  
 فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ  
 إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka pahalanya itu untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridlaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (Qs Al Baqarah, 272)*

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ  
 اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا  
 مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

*..... Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (QS Al Anfaal, 60)*

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا  
 وَتَزْهِقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

*Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir (Qs. At Taubah, 85)*

Harta kekayaan yang dimiliki seorang muslim harus digunakan untuk mendekatkan kepada Tuhan, sebagai pemilik alam semesta ini. Harta yang dimiliki bukan semata-mata untuk kesenangan pribadi, keluarga, atau kelompoknya. Ancaman Tuhan sangat jelas bagi mereka yang tertarik dengan harta, yaitu azab di dunia dan di akhirat, dan akan dijadikan orang yang kafir pada saat mereka meninggal dunia, seperti pernyataan dari, Qs. At Taubah ,85.

Penggunaan kekayaan dalam rangka mencari ridhla Tuhan, menafkahnnya dalam jalan Tuhan, atau mendekatkan kepada Tuhan. Penjabaran tersebut dapat diacu dengan melalui

pemaknaan misi Tuhan dalam menciptakan alam semesta, lebih khusus lagi makna misi Tuhan dalam menciptakan umat manusia. Tuhan menciptakan alam semesta semata-mata karena bentuk kasih sayang-Nya kepada makhluknya, dan penciptaan manusia semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah-Ku (Qs. Adz Dzariyaat, 56)*

*Barang siapa yang tidak memiliki kasih sayang kepada sesama manusia, maka tidak akan dikasihi Allah SWT (HR Bukhari-Muslim)*

Misi kasih-sayang dan pengabdian manusia akan menjadi dasar tindakan umat manusia dalam rangka mendekat kepada-Nya. Berkaitan dengan penggunaan harta kekayaan, maka kekayaan yang dimiliki semata-mata untuk mewujudkan bentuk kasih sayang umat manusia kepada makhluk Tuhan dan sekaligus sebagai wujud pengabdianannya.

### **Investasi Islam**

Investasi merupakan salah satu penggunaan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Bilamana ada kelebihan kekayaan di atas kebutuhan konsumsi, maka kelebihan itu dapat digunakan untuk aktivitas investasi. Namun demikian investasi oleh seseorang muslim harus mengacu pada ketentuan Al Qur'an dan Al Hadist. Investasi yang dilakukan oleh seorang muslim seharusnya dalam usaha mendekat kepada Tuhan. Dalam tindakan investasi, pertama-tama harus dirumuskan dahulu tujuan melakukan investasi. Tujuan melakukan investasi bukan untuk menambah harta kekayaan yang dimiliki, tetapi untuk mendekat kepada Tuhan.

Tindakan mendekat kepada Tuhan, salah satunya adalah dengan mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan umat manusia ini adalah juga mewujudkan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan juga untuk mencari kasih sayang dari Tuhan. Misalnya melakukan investasi pendirian perusahaan agar dapat memberikan lapangan pekerjaan dan membuat produk yang bermanfaat bagi peribadatan umat manusia.

Selama ini, dalam pandangan kapitalis dan dilakukan sebagian besar orang pemilik kekayaan, Tujuan tindakan investasi adalah mencari keuntungan. Investasi ditujukan semata-mata untuk menambah kekayaan. Seseorang melakukan tindakan investasi, pertama kali tindakan yang dilakukan adalah melakukan studi kelayakan usaha, yaitu dengan memfokuskan tingkat laba yang diperoleh, jangka waktu pengembalian dana, dan keberlanjutan usaha. Dasar pemikiran seperti itu jelas sangat tidak islami, tindakan menghitung-hitung dan mengumpulkan harta merupakan tindakan yang rawan dalam ajaran islam, seperti tercantum dalam Qs Al Humazah, ayat 2-4.



الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۖ ﴿١﴾ نَحَسَبُ أَنْ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۗ ﴿٢﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي  
الْحُطْمَةِ ۖ ﴿٣﴾

Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak, Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (Neraka), (QS Al Humazah, 2-4).

الْهَنَكُمُ التَّكَاثُرُ ۖ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ ﴿٢﴾  
ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۗ ﴿٣﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai masuk ke dalam kubur ..... Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan itu (QS At Takaatsur ayat 1,2 dan 8)

Penggunaan harta kekayaan yang bukan untuk kepentingan di jalan Tuhan, akan menjadikan kecelakaan bagi pemiliknya. Hal ini sudah dijelaskan dalam Qs Al Humazah dan Qs At Takatsur. Kekayaan yang dihitung-hitung dan bukan untuk jalan Tuhan akan merugikan bagi pemiliknya, bahkan ada ancaman neraka *Huthamah*. Selain itu, kekayaan yang digunakan untuk kemegahan akan melalaikan pemiliknya, dan pemilik itu akan dimintai pertanggung-jawaban atas kenikmatan yang telah ia peroleh.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۗ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا ۖ ﴿٢٦﴾

Dan berilah kepada kerabat-kerabat akan haknya, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, janganlah engkau boros. (Qs. Al Israa, 26)

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ۖ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۖ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah yang Maha Besar dan dia tidak menganjurkan (orang lain) untuk memberi makan orang miskin (Qs. Al Haaqqah, 33-34)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۖ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُرُ

عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۖ ﴿٣﴾ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ۖ ﴿٤﴾

Tahukah engkau orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menelantarkan anak yatim, dan tidak menyuruh (manusia) memberi makan orang miskin. .... dan mereka enggan memberi pertolongan. (Qs. Al Ma'uun, 1-3, 7)

Islam sangat kuat dalam memberantas kemiskinan. Orang islam yang tidak bergerak atau berdiam diri dalam memerangi kemiskinan maka ancamannya adalah mereka tidak akan digolongkan sebagai orang yang beriman, mereka adalah termasuk dalam golongan orang-orang yang mendustakan agama.

Investasi sebagai perwujudan tindakan ibadah manusia kepada Tuhan, yaitu dengan menjalankan perintah Tuhan untuk ikut serta membantu kehidupan orang-orang miskin, seperti yang tercantum dalam Qs Al Israa, 26, Qs. Al Haaqqah, 33-34, dan Qs. Al Ma'uun, 1-3, dan 7. Investasi dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Pengelolaan investasi yang baik akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan Investasi dalam Islam berbeda dengan tujuan investasi dalam pandangan kapitalis. Tujuan investasi kapitalis adalah untuk kepentingan investor, yaitu menambah kekayaan investor. Orang yang semakin kaya akan menjadi bertambah kaya. Berkebalikan dengan investasi Islami, tujuan investasi islam bukan untuk kepentingan kekayaan investor, tetapi untuk kepentingan kekayaan orang miskin, yaitu membantu orang miskin.

### **Pemilihan Bentuk Investasi**

Bentuk investasi ada dua jenis, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung merupakan investasi di sektor riil, yaitu mendirikan perusahaan yang langsung menciptakan barang atau memberikan jasa layanan. Sedangkan investasi tidak langsung merupakan investasi melalui badan usaha atau pihak lain seperti industri perbankan dan pasar modal.

Bagi orang islam yang mempunyai kemampuan mengelola perusahaan akan lebih baik melakukan investasi secara langsung. Namun bilamana tidak mampu melakukan pengelolaan usaha, maka investasi tidak langsung dapat dilakukan. Dasar pertimbangan pemilihan investasi langsung dan tidak langsung adalah pertimbangan manfaat dan mudlarat. Seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengelola perusahaan dan memaksakan diri pada investasi langsung, maka mudlaratnya lebih besar daripada manfaatnya.

### **Investasi Langsung**

Investasi langsung dilakukan dengan mendirikan perusahaan baik yang memproduksi barang atau memberikan layanan jasa. Jenis barang yang diproduksi atau layanan jasa yang dipilih tidak mendasarkan pada tingkat keuntungan (*return*), melainkan pada kemanfaatan bagi masyarakat, mampu dijalankan dengan efisien, dan dikelola secara islami.

Hasil lebih dari suatu investasi langsung merupakan dampak dari pendirian perusahaan dan bukan menjadi tujuan utama. Hasil lebih itu diyakini sebagai amanah rezeki dari Tuhan.

Pengelolaan usaha yang efisien dimaksudkan untuk mencapai harga jual yang murah dengan kualitas barang atau jasa tertentu. Harga jual yang murah adalah bentuk kontribusi perusahaan kepada masyarakat.

### **Investasi Tidak Langsung**

Investasi tidak langsung islami dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu membeli surat berharga dari perusahaan yang telah go publik; dan menyimpan uangnya dalam bank-bank



syariah. Dalam investasi membeli surat berharga pada perusahaan publik, investor dapat memilih perusahaan-perusahaan publik secara mandiri, sehingga investor dapat memilih surat berharga dari perusahaan yang dikelola dengan cara islami.

Teori portfolio tidak berlaku dalam investasi Islami. Dalam teori portfolio, tujuan utama memilik lebih dari satu jenis surat berharga adalah semata-mata untuk meminimalkan resiko dan sekaligus untuk mengoptimalkan keuntungan. Dalam investasi tidak langsung islami, dasar pertimbangan akan pemilihan surat berharga suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut dikelola sesuai dengan syariat islami, antara lain: kejujuran, keadilan, kesungguhan, dan keterbukaan.
2. Perusahaan tersebut dalam melakukan investasi memilih perusahaan yang membuat produk atau memberikan jasa yang memberi manfaat bagi kehidupan.
3. Perusahaan hanya akan memilih investasi pada perusahaan yang sudah memperoleh sertifikat halal dari Institusi Muslim, misalnya Majelis Ulama Indonesia.

### **Return dalam Pandangan Islam**

*Return* investasi konvensional, seperti telah diungkapkan di depan, berupa tambahan kekayaan bagi pemilik modal. Pengukuran *return* ini didasarkan jumlah tambahan kekayaan yang diperoleh dalam waktu satu periode tertentu, yaitu satu tahun. *Return* ini menjadi tujuan utama melakukan investasi. Pengukuran *return* dapat menggunakan nilai historis dan dapat juga menggunakan nilai daya beli konstan. Pengukuran dengan nilai daya beli konstan sangat dipengaruhi oleh nilai inflasi ekonomi.

Dalam investasi syariah, *return* investasi dapat dipisahkan dalam dua bagian, yaitu bagian *return* yang sifatnya kuantitatif, keuangan, dan waktu terbatas; bagian kedua sifatnya non kuantitatif, dan waktu tidak terbatas dan akan menikmati hasil dalam alam kehidupan keabadian. *Return* yang bersifat kuantitatif, keuangan, dan waktu terbatas, yaitu *return* yang diterima di dunia bukan menjadi tujuan utama. Pengukuran dengan *return* baik dengan nilai historis maupun dengan nilai daya beli konstan tidak menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

*Return* yang sifatnya bukan kuantitatif-keuangan, dan akan diterima di akhirat merupakan tujuan utama. Nilai *return* ini lebih menjanjikan daripada *return* yang diterima bersifat kuantitatif-keuangan. Hal ini atas pertimbangan bahwa kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang nyata. Bahkan dari pernyataan dalam *Qs. Asy Syu'uraa*, 20, bilamana seseorang menginginkan keuntungan diterima di akhirat, maka keuntungan yang akan diterima akan ditambah; sebaliknya bilamana seseorang lebih menginginkan keuntungan itu diterima di dunia, keuntungan yang diberikan di dunia itu hanya sebagian yang akan diberikan, dan bagian yang akan diterima di akhirat sudah tidak ada lagi.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

*Barangsiapa menghendaki keuntungan akhirat akan Kami tambahkan keuntungan baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan dunia, Kami berikan sebagian dari keuntungan dunia kepadanya dan tidak ada baginya suatu bagian-pun di akhirat. (Qs. Asy Syuura, 20)*

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada engkau akan negeri akhirat dan janganlah engkau melupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah engkau berbuat bencana di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat bencana. (Qs. Al Qashash; 77)*

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ  
كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

*Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itu adalah kehidupan yang sebenarnya kalau mereka mengetahui (Qs. Al 'Ankabut, 64)*

Apa yang dilakukan oleh seorang muslim akan berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat. Namun, kehidupan akhirat harus selalu menjadi tujuan utama. Hal ini jelas dari pernyataan Qs Al 'Ankabut 64, bahwa kehidupan dunia itu hanya sebagai permainan dan kehidupan akhirat lebih utama. Maka return dalam investasi harus ditujukan untuk kepentingan akhirat, bukan untuk menambah kesenangan dalam kehidupan di dunia.

*Return* yang bersifat kuantitatif-keuangan adalah jumlah tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik, *return* ini akan dinikmati dalam kehidupan dunia. *Return* bagian pertama ini tidak berbeda dengan *return* dari investasi konvensional, namun bukan sebagai tujuan utama. Dampak dari *return* ini bagi pemiliknya adalah kenikmatan hidup di dunia, Pemiliknya mampu meningkatkan penggunaan fasilitas fisik barang ekonomi, baik secara kuantitas maupun kualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunarto dan Syamsuddin Noor, 2005, *Himpunan Hadist Qudsi*, An Nur, Jakarta.
- , 2008, *Himpunan Hadist Shahih Bukhari*, An Nur, Jakarta.
- Fadhal Ilahi, 2006, *Rezeki Berkah dan Melimpah: Terapi mendatangkan dan mengelola Rezeki*, Qudsi Media, Semarang.
- Francis, J.C, 1991, *Investment Analysis and Management*, ed-5<sup>th</sup>, Mc Graw-Hill, Singapore
- Haugen, Robert.A, 2001, *Modern Investment Theory*, Edition 5<sup>th</sup>, Prentice Hall, New Jersey.
- Imam Nawawi dan Syaikh Yusuf An-Nabhani, 2006, *Ringkasan Riyadush Shalihin*, Irsyad Baitus Salam, Bandung.
- Nazry Adlany, Hanafie Tamam, Faruq Nasution, 1996, *Al Quran Terjemah Indonesia*, Sari Agung, Jakarta.

Corresponding author:

**Jaka Isgiyarta**, email: [jakaisgiyarta@yahoo.com](mailto:jakaisgiyarta@yahoo.com)